

## PENGARUH SOSIAL-BUDAYA AKADEMIK TERHADAP KESADARAN BERAGAMA: IMPLIKASI TERHADAP KONSELING RELIGIUS DI PERGURUAN TINGGI

<sup>1</sup>Wahidin, <sup>2</sup>Muhamad Rozikan, <sup>3</sup>Dina Fatma Septiani

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, IAIN Salatiga, Indonesia

\*weaidin@gmail.com

---

### Abstract

**Keywords:**

Religious Counseling,  
Academic Social-  
Culture, Religious  
Awareness

Islamic Higher Education has a specific goal, namely instilling Islamic values in the learning process, so that a strong religious awareness grows for students. Religious awareness is defined as a sense of religion, divine experience, faith which is manifested in attitudes and behavior. This study aims to describe the influence of the social environment and academic culture on students' religious awareness and its implications for religious counseling in higher education. The research method used is correlational with regression analysis techniques. The respondents of this study were students of the Tarbiyah and Teacher Training Faculty of IAIN Salatiga, with a total sample of 171 people. The results showed that the social environment and academic culture together had a positive effect on religious awareness. Based on the findings, the implications for religious guidance and counseling require a comprehensive approach to fully empower the potential of students.

---

### Abstrak

**Kata Kunci:**

Konseling Religius,  
Sosial-Budaya  
Akademik, Kesadaran  
Beragama

Perguruan Tinggi Islam memiliki tujuan yang spesifik yaitu menanamkan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran, sehingga tumbuhnya kesadaran beragama yang kokoh bagi mahasiswa. Kesadaran beragama diartikan sebagai rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh lingkungan sosial dan budaya akademik terhadap kesadaran beragama mahasiswa serta implikasinya terhadap konseling religius di perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan teknik analisis regresi. Responden penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, dengan jumlah sampel sebanyak 171 orang. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa lingkungan sosial dan budaya akademik secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kesadaran beragama. Berdasarkan hasil temuan, implikasi terhadap bimbingan dan konseling religius diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk memperdayakan potensi mahasiswa secara utuh.

## PENDAHULUAN

Kesadaran beragama (*religious consciousness*) memiliki arti penting bagi setiap individu yang hidup di negara Indonesia, hal ini dikarenakan Indonesia sebagai negara kebangsaan yang dijiwai oleh agama (*religious nation state*). Pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dituangkan dalam konstitusi negara yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945). Kedua konstitusi itu menjadi penegas arti pentingnya agama dan pengakuan terhadap Tuhan bagi bangsa Indonesia. Perhatian negara terhadap kehidupan beragama diperkuat melalui jaminan kemerdekaan bagi tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama atau kepercayaannya.

Kesadaran beragama terbentuk melalui penghayatan individu terhadap agama yang dianutnya. Indonesia secara *dejure* mengakui enam agama yaitu Islam (87,2%), Kristen (7%), Katolik (2,91%), Hindu (1,74%), Budha (0,72%), dan Konghucu (0,05%) (Kementerian Agama RI, 2018). Idealnya, penduduk Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam, memiliki kesadaran beragama yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kesadaran beragama dapat berwujud peduli, empati, jujur, amanah, disiplin, adil, bertanggungjawab, kerja keras, penuh harap, dan nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Karena pada hakikatnya, kesadaran beragama merupakan cerminan spiritualitas yang terwujud dalam sikap dan perilaku untuk tunduk kepada Tuhan, terbangunnya hubungan harmonis antara sesama manusia dan perilaku menjaga alam.

Kesadaran beragama berkaitan dengan proses mental, di mana fungsinya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sebagai *outward behavior* (objek dan kejadian yang menyertai kehidupan) dan *inward experience* (pikiran dan perasaan diri sendiri) (Raundeley et al., 2016). *Outward behavior* mencerminkan sikap dan perilaku kesadaran beragama individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti pengaruh pandangan orang lain, adat istiadat, norma sosial, dalam masyarakat. maupun baik oleh hidupnya. Sementara *inward experience* menampilkan kesadaran beragama yang dipengaruhi oleh pengaruh dari dalam individu seperti pengetahuan tentang agama, kemampuan memahami ajaran agama, kontekstualisasi ajaran agama dengan kemampuan berpikir yang ada pada individu.

Kesadaran beragama dapat dimaknai sebagai rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian (Ahyadi, 1995). Kesadaran beragama mencakup semua dimensi individu, jiwa-raga, lahir-batin, jasmani-rohani, hingga seluruh aspek yang dimiliki oleh individu (afektif, konatif, kognitif dan motorik).

Kesadaran beragama mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kesehatan mental dan kesehatan fisik. Hasil temuan menunjukkan bahwa individu yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung: (1) memiliki tingkat yang sangat rendah untuk terserang penyakit hati, jantung, hipertensi, disfungsi sistem kekebalan tubuh, dan kanker; (2) usia hidupnya lebih lama; dan (3) menjauhi perilaku yang tidak sehat, seperti merokok, minum minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, dan berhubungan seks di luar nikah (Yusuf, 2009).

Sementara itu, penelitian tentang pengaruh kesadaran beragama terhadap kesehatan mental dan fisik selama dekade terakhir berkembang dengan pesat. Beberapa temuan dapat ditunjukkan bahwa kesadaran beragama berpengaruh terhadap kesehatan mental (Koenig, 2009; Snider & McPhedran, 2014; dan Farooqi, 2008), kebahagiaan pada mahasiswa (Wahidin, 2017), penurunan patologi (Keshavarzi & Haque, 2013).

Sebagai proses psikologis untuk menunjang kesehatan mental, agama merupakan aspek penting dari perasaan diri, pandangan dunia, dan sistem kepercayaan (Barnett & Johnson, 2011). Agama berfungsi sebagai sumber kekuatan, dukungan, dan inspirasi bagi proses penyembuhan (Griffith & Griffith, 2002; Pargament, 1997; Plante, 2009). Agama sebagai elemen positif untuk proses pencegahan, penyembuhan dan pengembangan diri.

Disamping beberapa hasil temuan di atas, pentingnya kesadaran beragama dapat ditinjau dari pandangan bahwa: (a) manusia pada hakikatnya adalah makhluk religius (Cahyana, 1999; Sutoyo, 2006; Miller, 2003; Yusuf, 2009b); (b) keberagamaan berhubungan erat dengan masa depan kehidupan manusia; (c) semakin baik kadar kesadaran beragama individu, maka semakin sehat mentalnya, karena diyakini ada hubungan positif antara spiritual, kesehatan dan agama (Miller, 2010; Yusuf, 2018); dan (d) agama merupakan kebutuhan dasar manusia dan berpengaruh terhadap proses pendidikan (Dahlan, 2011).

Kesadaran beragama bukanlah entitas yang berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Thouless (2000) mengemukakan terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap kesadaran beragama yaitu: (1) faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti pendidikan dan pengajaran dari orangtua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial; (2) faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional; (3) faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian; dan (4) faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kehidupan individu. Manusia membentuk kelompok sosial sebagai upaya untuk bertahan hidup dan menyalurkan hasrat untuk hidup secara bersama (Purwanto, 2003). Dengan ungkapan lain, lingkungan sosial merupakan segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia yang memberi pengaruh pada individu.

Lingkungan sosial dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Dewantara, 2010). Masing-masing lingkungan sosial memiliki komponen penting guna pembentuk kepribadian, karakter, watak, sikap hingga kesadaran beragama. Pembentukan kepribadian tersebut terjadi melalui cara orang tua mendidik, suasana rumah, hubungan guru dengan siswa, relasi siswa dengan teman lainnya, dan sosialisasi di masyarakat.

Lingkungan sosial berpengaruh terhadap pembentukan tingkah laku individu, terutama di masa pertumbuhan dan perkembangan. Lingkungan sosial memiliki arti penting bagi proses tumbuh kembang individu guna menjalin kehidupan bersama dengan orang lain. Disamping itu, lingkungan sosial sebagai media berkomunikasi dalam proses menumbuhkan kehidupan secara kelompok dalam masyarakat maupun lingkungan pendidikan.

Dalam kehidupan mahasiswa, lingkungan sosial termasuk di dalamnya adalah proses pembelajaran di perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai proses transformasi-produktif untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, dan mencetak sumber daya manusia berkualitas sesuai tuntutan lapangan kerja. Proses transformasi ini memerlukan berbagai macam prasyarat agar mampu menghasilkan keluaran akhir (*finished goods output*) yang berkualitas dan mampu menjamin tercapainya standar kinerja yang ditetapkan. Perguruan tinggi dalam konteks ini berfungsi sebagai lingkungan sosial guna terbentuknya budaya akademik.

Budaya akademik seperti komponen input dan proses lainnya, merupakan salah satu aspek yang memberi pengaruh signifikan terhadap kualitas mahasiswa. Budaya akademik termasuk didalamnya sebagai bahan evaluasi diri yang harus selalu diperbaiki dan ditingkatkan secara sistematis, berkelanjutan serta dipergunakan sebagai salah satu komponen penjamin mutu.

Budaya akademik yang kondusif ditandai terjadinya interaksi yang optimal antara dosen dan mahasiswa baik di dalam maupun di luar ruang kuliah. Dosen seyogyanya merupakan model panutan dalam penegakan nilai-nilai dan norma akademik, kebebasan mimbar, dan sistem pengambilan keputusan yang didasarkan atas azas pemilihan yang terbaik, adil dan transparan. Budaya akademik dalam konteks organisasi diidentikan sebagai

iklim organisasi. Budaya akademik tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan keberlangsungan oleh sivitas akademik (Newstrom, 2011).

Dalam dunia pendidikan, budaya akademik merupakan hal yang sangat mendasar yang harus diciptakan oleh setiap individu. Suasana akademik yang baik akan berdampak pada suasana belajar yang menyenangkan dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk bersama-sama meningkatkan prestasi belajar.

Pengaruh sosial terhadap kesadaran beragama sudah terbukti berdasarkan studi yang dilakukan oleh Thoules, akan tetapi pengaruh sosial dan budaya akademik terhadap kesadaran beragama belum ada penelitian yang mengkaji. Penelitian ini dimaksudkan menguji secara simultan pengaruh sosial dan budaya akademik terhadap kesadaran beragama.

Dalam sudut pandang Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya BK di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), kemampuan mahasiswa menampilkan diri sebagai pribadi dengan kesadaran beragama sangat penting dan lekat dengan budaya akademik yang dikembangkan di PTKI. Budaya akademik dan kesadaran beragama menjadi satu kesatuan sebagai visi hadirnya PTKI di masyarakat. Kesadaran beragama menjadi tugas bersama, termasuk didalamnya adalah BK di perguruan tinggi.

Dalam konteks BK di perguruan tinggi Islam, memberi layanan dengan pendekatan akan keyakinan adanya kekuasaan Tuhan (Allah SWT) sangat mutlak diperlukan. Beberapa ahli menyebut layanan konseling tersebut dengan istilah konseling spiritual, konseling theistik, konseling Islami, atau bahkan ada yang menyebut sebagai konseling religius. Esensi konseling religius adalah arena pendukung pengembangan potensi individu yang dilandasi nilai-nilai agama.

Definisi konseling religius sebagaimana rumusan para ahli adalah hubungan profesional antara konselor dan konseli dalam rangka membantu individu memperdayakan potensi berlandaskan keyakinan pada Tuhan (*transenden*) (Lines, 2006). Lines menegaskan dalam konseling religius dapat menggunakan beberapa teknik seperti berdo'a (*prayer*), membaca kitab suci (*reading scripture*), pemberian maaf (*forgiveness*), dan meditasi (*meditation*).

Sementara Richards and Bergin (Richards & Bergin, 2006) menggunakan istilah *a theistic spiritual strategy* untuk menyebut konseling religius. *A theistic spiritual strategy* diartikan sebagai penanganan dengan menggunakan agama dan spiritual dalam membantu menangani dan memberdayakan potensi konseli, khususnya yang menyangkut dimensi *ecumunical* dan *denominasi spesifik*. Konseling theistik dibangun dengan menggunakan sumber daya yang berasal dari beberapa ajaran agama (agama *samawi* dan agama timur) dan

nilai-nilai spiritual. Landasan utama dari konseling theistik adalah mengakui eksistensi Tuhan, manusia adalah ciptaan Tuhan, dan adanya proses spiritual hubungan antara manusia dengan Tuhan. Konseling theistik memanfaatkan sumber daya agama dan spiritual untuk mengatasi problem yang dihadapi individu.

Sementara Yusuf (Yusuf, 2009a) menyebut konseling religius dengan istilah *konseling spiritual theistik* yaitu proses bantuan dengan menggunakan pendekatan religius dan nilai-nilai spiritual. Beberapa asumsi yang mendasarinya meliputi: (a) meyakini Tuhan sebagai dzat Yang Maha Agung, (b) meyakini manusia adalah makhluk Tuhan, (c) keyakinan kepada Tuhan berpengaruh pada pandangan tentang hakikat manusia dan teori kepribadian, (d) keyakinan kepada Tuhan berpengaruh pada pandangan tentang disfungsi manusia dan perubahan terapeutik, (e) keyakinan kepada Tuhan berdampak terhadap hubungan dengan konseli, asesmen, dan intervensi terapeutik, dan (f) keyakinan kepada Tuhan dapat meningkatkan mutu proses terapeutik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, esensi konseling religius adalah proses bantuan untuk mengembangkan potensi individu yang meyakini eksistensi Tuhan dengan memanfaatkan sumber daya yang terdapat dalam ajaran agama. Kemantapan keyakinan kepada Tuhan menjadi inti dari proses konseling religius, sehingga dalam proses pencegahan (*preventif*), pengentasan masalah (*kuratif*), maupun pengembangan (*development*) mengacu pada keyakinan kepada Tuhan. Dengan demikian, konseling religius dapat didefinisikan sebagai proses hubungan profesional antara konselor dan konseli untuk membantu konseli guna mengembangkan potensi secara optimal agar memperoleh kebahagiaan saat ini dan masa yang akan datang berlandaskan keyakinan kepada Tuhan.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *korelasional*, yakni mencari hubungan antar variabel yang diteliti, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh lingkungan sosial dan budaya akademik mempengaruhi kesadaran beragama. Teknik pengumpulan data menggunakan angket *kuesioner*. Instrumen kesadaran beragama, lingkungan sosial dan budaya akademik digunakan *rating scale* (skala penilaian) model *Likert* untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Data selanjutnya dianalisis menggunakan *regresi*.

Instrumen kesadaran beragama dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasar pada pemikiran Glock & Stark (1996), dengan lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, praktek agama, pengetahuan agama, pengalaman dan konsekuensi. Uji validitas dan reliabilitas

instrument melibatkan 40 mahasiswa sebagai pool data. Hasil uji reabilitas diperoleh Alfa Crombach 0,864. Karena Alpha Crombach's > 0,7 maka, instrument kesadaran beragama dapat dikatakan reliabel dan dapat dipakai dalam penelitian.

Selanjutnya untuk mencari korelasional antara kesadaran beragama, lingkungan sosial dan budaya akademik melibatkan 171 mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. Sampel ini diambil dari total populasi 1022 orang. Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik *purposive random sampling*, yakni mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tepatnya mereka yang sedang menempuh semester 4. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara instrumen diberikan ke masing-masing kelas bagi mereka yang menempati semester 4.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara lingkungan sosial dan budaya akademik terhadap kesadaran beragama mahasiswa.

## HASIL

Berdasarkan olah data dengan SPSS ver. 17., diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 : Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	90.301	9.535		9.470	.000
SosialBudayaAkademi	1.339	.373	.266	3.594	.000

a. Dependent Variable: Kesadaranagama

Hasil konstanta dan koefisien regresi linear diperoleh pada kolom B, sehingga persamaan regresi:  $Y = 90.301 + 1.339X$ . Dari hasil analisis diperoleh  $t_{hit} = 3,5944$  dan p-value =  $0.000/2 = 0.000 < 0.05$  atau  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, lingkungan social dan budaya akademik berpengaruh positif terhadap kesadaran beragama mahasiswa.

Langkah kedua adalah uji signifikansi persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Uji Signifikansi Persamaan Regresi

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2305.718	1	2305.718	12.918	.000 <sup>a</sup>
	Residual	30164.329	169	178.487		

Total	32470.047	170		
-------	-----------	-----	--	--

a. Predictors: (Constant), SosialBudayaAkademi

b. Dependent Variable: Kesadaranagama

Hasil dari tabel 2 diperoleh signifikansi persamaan garis regresi dari baris regression kolom ke-5, yaitu  $F_{hit} (b/a) = 12,918$ , dan  $p\text{-value } 0.000 < 0.05$  atau  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, regresi Y atas X adalah signifikan atau lingkungan social dan budaya akademik berpengaruh terhadap kesadaran beragama mahasiswa.

Langkah ketiga, yaitu uji signifikansi koefisien korelasi X dan Y. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X dan Y

Model Summary									
						Change Statistics			
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.266 <sub>a</sub>	.071	.066	13.360	.071	12.918	1	169	.000

a. Predictors: (Constant), SosialBudayaAkademi

Hasil dari tabel 3 diperoleh hasil signifikansi koefisien korelasi dari tabel Model Summary. Terlihat pada baris pertama koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0.266 dan  $F_{hit} (F_{change}) = 12.918$ , dengan  $p\text{-value} = 0,000$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi X dan Y adalah signifikan. Sedangkan koefisien determinasi dari tabel di atas terlihat pada baris ke-2, yaitu R Square = 0.66, yang mengandung makna bahwa 66 % variasi variabel kesadaran beragama mahasiswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya akademik kampus.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Shafranske & Cummings, (2012) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama adalah lingkungan sosial dimana individu tinggal. Dalam konteks pengaruh lingkungan terhadap keberagamaan, Yusuf, (2017b) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah mempunyai peran yang penting dalam pengembangan fitrah beragama pada siswa. Peran tersebut dalam dilakukan melalui pengembangan wawasan, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia terhadap anak didik.

Demikian juga dalam konteks budaya akademik, (Jalaluddin, 2001) menegaskan bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan akan memberi pengaruh bagi pembentukan

jiwa keagamaan pada peserta didik. Dalam konteks lingkungan sosial di masyarakat, seseorang akan cenderung menampilkan perilaku yang sering dilihatnya, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Apabila anggota masyarakat secara umum menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral bahkan melanggar norma-norma agama, maka mereka akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti perilaku tersebut, demikian juga sebaliknya Yusuf, (2017b)

Penelitian (Rossiter, 2010) menegaskan bahwa untuk menjadi pribadi yang sadar akan agamanya, maka hal penting yang dapat dilakukan adalah individu memahami dimensi spiritual dalam kehidupannya serta latihan untuk peningkatan spiritualitasnya. Hasil temuan ini, mengandung makna bahwa pembiasaan dan latihan dalam kehidupan mahasiswa dalam mengembangkan kesadaran agamanya sangat penting. Selain dibekali dengan pengetahuan agama, mahasiswa perlu dibiasakan hidup dengan pentingnya kesadaran agama dalam kehidupannya.

Hasil penelitian Rossiter diatas untuk menjawab kegelisahan tentang merosotnya moral keagamaan di kalangan pelajar, hal ini sebagaimana hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampau padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagamaan yang utuh. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia diperlukan pengembangan ketiga dimensi moral secara terpadu yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral Action* (Muhaimin, 2005).

Lebih tegas penelitian ini sejalan dengan penelitian Thouless (2000) yang mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu: (1) Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti; pendidikan dan pengajaran dari orangtua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan social, (2) Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional, (3) Faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian, dan (4) Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

Beberapa studi yang ada semakin memperkuat bahwa, pengaruh sosial termasuk didalamnya budaya akademik memberikan andil yang besar dalam pengembangan kesadaran beragama. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kesadaran beragama, mengamini yang

dikemukakan Ismail (2001) perlu melakukan transformasi dari afiliasi keagamaan yang bersifat tradisional ke afiliasi keagamaan rasional. Karena afiliasi keagamaan yang bersifat tradisional terdapat kekurangan, utamanya adalah tidak semua keluarga mampu melakukan “transferensi” ajaran-ajaran, nilai-nilai, norma-norma dan praktek-praktek keagamaan dengan baik. Transferensi yang dimaksudkan di sini adalah pemindahan ajaran-ajaran, nilai-nilai, norma-norma, dan praktek-praktek keagamaan dari orang tua kepada anak

Sementara afiliasi rasional terjadi sebagai proses atau keberlangsungan model keagamaan dari fase afiliasi tradisional. Penerimaan atas agama secara rasional dipandang sebagai cara beragama yang baik. Dengan demikian seseorang akan menjalani kehidupan agamanya dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Dengan rela dia akan melakukan apa pun yang menjadi keharusan seorang hamba untuk mengabdikan kepada Tuhannya. Kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan merupakan cara hidup terbaik; cara yang paling menyelamatkan dan akan membawa kebahagiaan

Rasionalitas yang demikian akan tercapai dengan baik apabila seseorang dilengkapi dengan pengetahuan keagamaan yang memadai. Pengetahuan agama dalam hal ini akan mengarahkan kepada pemahaman terhadap segala sesuatu yang diajarkan oleh agama. Ketika rasionalitas yang demikian dipadukan dengan emosi keagamaan, diharapkan akan melahirkan apa yang disebut dengan “kesadaran beragama” (*religious consciousness*).

Dalam konteks demikian, penting untuk menerapkan konseling religius dalam sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana temuan mutakhir tentang pentingnya konseling religius dalam kehidupan manusia sudah ditunjukkan oleh para ahli. Temuan tersebut dapat dikategorikan kedalam dua hal, yakni (1) hubungan antara religius terhadap kesehatan mental dan kesehatan fisik; (2) pengaruh konseling religius terhadap kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kesejahteraan individu. Kedua kategori tersebut dipergunakan sebagai landasan empiris dalam konseling religius.

Sementara itu hasil studi empiris menyatakan bahwa konseling religius berpengaruh pada kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kesejahteraan individu. Hasil studi Richards & Bergin (2006) menjelaskan hubungan positif antara agama dan konseling. *Pertama*, perilaku koping agama (*religious coping behaviors*) membantu klien ketika mengalami stres dan sakit. *Kedua*, orang beragama memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, panjang umur, lebih cepat dalam pemulihan pasca operasi, tumbuhnya kesejahteraan dan kepuasan hidup, bermoral, empati, dan altruisme. *Ketiga*, orang beragama memiliki kecemasan yang rendah terkait dengan kematian, kecemasan, rasa bersalah, depresi, dan kecenderungan bunuh diri; cenderung tidak bercerai, tidak menggunakan alkohol atau obat-obatan, tidak melakukan

kehamilan pranikah, dan kenakalan. Ringkasannya, agama sebagai sumber keyakinan dan kekuatan bagi klien dalam proses konseling.

Penerapan konseling religius di perguruan tinggi dapat menggunakan pendekatan *coping religius*. *Coping religius* merupakan sumber daya agama yang dapat dimanfaatkan untuk kesehatan mental, seperti berdzikir, berdoa, muhasabah, dan lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa coping religius efektif untuk meningkatkan kesehatan mental maupun psikis individu, seperti meningkatkan kehidupan lebih positif (McElroy-Heltzel *et al.*, 2018); metode penyembuhan kanker (Nikfarid *et al.*, 2018); penanganan pemabuk, pengguna ganja, dan penggunaan psikostimulan (Giordano *et al.*, 2015). Beberapa temuan tersebut memberikan gambaran tentang signifikansi konseling religius bagi kesehatan manusia. Implementasi konseling religius dapat dilakukan dalam berbagai intervensi, seperti psikoterapi religius/spiritual, coping religius, maupun penggunaan sumber religius untuk kepentingan kesehatan mental.

Dinamika yang muncul sebagai upaya elaborasi sumber daya agama dalam bimbingan dan konseling menjadi alasan yang kokoh untuk menerapkan konseling religius di perguruan tinggi. Alasan lain sebagai penguat pentingnya konseling religius diperguruan tinggi didasari pada beberapa asumsi: (a) manusia pada hakikatnya adalah makhluk religius (Cahyana, 1999; Sutoyo, 2006; Miller, 2003; Yusuf, 2009b); (b) religius berhubungan erat dengan masa depan kehidupan manusia; (c) semakin baik kadar religiusitas individu, maka semakin sehat mentalnya, karena diyakini ada hubungan positif antara spiritual, kesehatan dan agama (Miller, 2003 ; Yusuf, 2018); dan (d) religius merupakan kebutuhan dasar manusia dan berpengaruh terhadap proses pendidikan maupun bimbingan dan konseling (Dahlan, 2011).

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial dan budaya akademik secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kesadaran beragama. Lingkungan social dan budaya akademik memberikan kontribusi dalam kesadaran beragama sebesar 66 %. Untuk mengembangkan kesadaran beragama pada mahasiswa perlu adanya transformasi dari afiliasi tradisional ke afiliasi rasional.

Rekomendasi dari hasil penelitian ini khususnya kepada perguruan tinggi Islam adalah penting untuk memperhatikan lingkungan sosial dan budaya akademik mahasiswa agar kesadaran beragama dapat meningkat serta penerapa konseling religius di perguruan tinggi. Konseling religius di perguruan tinggi dapat menggunakan pendekatan *coping religius* atau

memanfaatkan sumber daya agama untuk membantu mengembangkan potensi mahasiswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh kampus adalah melakukan pembinaan kepada mahasiswa baik melalui teaching, modeling, maupun habituation.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, A. A. (1995). *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Sinar Baru Algensindo.
- Barnett, J. E., & Johnson, W. B. (2011). Integrating spirituality and religion into psychotherapy: Persistent dilemmas, ethical issues, and a proposed decision-making process. *Ethics and Behavior*, 21(2), 147–164. <https://doi.org/10.1080/10508422.2011.551471>
- Cahyana, S. M. (1999). *Perkembangan Wahyu Sebelum Al-Qur'an*. Padepokan Jambu Dipa.
- Dahlan, M. (2011). Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Kerangka Ilmu. In Suherman & N. Budiman (Eds.), *Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling* (pp. 1–26). UPI Press.
- Dewantara. (2010). *Membangun kepribadian dan watak bangsa Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Farooqi, Y. N. (2006). Understanding Islamic Perspective of Mental Health and Psychotherapy. *Journal of Psychology in Africa*, 16(1), 101–111. <https://doi.org/10.1080/14330237.2006.10820109>
- Giordano, A. L., Prosek, E. A., Daly, C. M., Holm, J. M., Ramsey, Z. B., Abernathy, M. R., & Sender, K. M. (2015). Exploring the relationship between religious coping and spirituality among three types of collegiate substance abuse. *Journal of Counseling and Development*, 93(1), 70–79. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2015.00182.x>
- Glock, C., & Stark, R. (1996). *Religion and Society In Tension*. University of California.
- Ismail. (2001). Paradigma Pendidikan Islam,. In *Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. (2001). *Psikologi Agama*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Paedagogis, Kiat Mendidik Sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*. UPI Press.
- Kementerian Agama RI. (2018). *Statistik Umat Menurut Agama di Indonesia*. Kemenag.
- Keshavarzi, H., & Haque, A. (2013). Outlining a Psychotherapy Model for Enhancing Muslim Mental Health Within an Islamic Context. *International Journal for the Psychology of Religion*, 23(3), 230–249. <https://doi.org/10.1080/10508619.2012.712000>
- Koenig, H. G. (2009). Research on religion, spirituality, and mental health: a review. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 54(5), 283–291. <https://doi.org/10.1177/070674370905400502>
- Lines, D. (2006). *Spirituality in Counselling and Psychotherapy Introduction*. SAGE Publication Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446213209>
- McElroy-Heltzel, S. E., Ordaz, A., Van Tongeren, D. R., Davis, D. E., Gazaway, S., Hook, J. N., Davis, E. B., Shannonhouse, L. R., Aten, J. D., & Stargell, N. A. (2018). The Role of Spiritual Fortitude and Positive Religious Coping in Meaning in Life and Spiritual Well-Being Following Hurricane Matthew. *Journal of Psychology & Christianity*, 37(1), 17–27. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=130100849&site=ehost-live>
- Miller, G. (2003). *Incorporating spirituality in Counseling and Psychotherapy*. John Wiley &

- Sons, Inc.
- Newstrom, J. W. (2011). *Organizational behavior: human behavior at work*. McGraw Hill.
- Nikfarid, L., Rassouli, M., Borimnejad, L., & Alavimajid, H. (2018). Religious Coping in Iranian Mothers of Children With Cancer: A Qualitative Content Analysis. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, 35(3), 188–198. <https://doi.org/10.1177/1043454217748597>
- Purwanto, N. (2003). *Psikologi pendidikan*. Rosdakarya.
- Raundeley, Shaktiyanshi, Kumari, & Preet. (2016). Consciousness, locus of control & religiosity among adolescents. *International Journal of Applied Research*, 2(9), 517–521.
- Richards, P. S., & Bergin, A. E. (2006). *A spiritual strategy for counseling and psychotherapy, 2nd*. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/11214-000>
- Rossiter, G. (2010). A case for a ‘big picture’ re-orientation of k-12 Australian Catholic school religious education in the light of contemporary. *Spirituality Journal of Religious Education*, 58(3).
- Satya, V. E. (2018). *Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0. Info Singkat: Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR-RI.
- Shafranske, E. P., & Cummings, J. P. (2013). Religious and spiritual beliefs, affiliations, and practices of psychologists. In K. I. Pargament (Ed.), *APA handbook of psychology, religion, and spirituality (Vol 2): An applied psychology of religion and spirituality*. (Vol. 2, pp. 23–41). <https://doi.org/10.1037/14046-002>
- Snider, A. M., & McPhedran, S. (2014). Religiosity, spirituality, mental health, and mental health treatment outcomes in Australia: a systematic literature review. *Mental Health, Religion and Culture*, 17(6), 568–581. <https://doi.org/10.1080/13674676.2013.871240>
- Sutoyo, A. (2006). *Model konseling Qurani untuk mengembangkan fitrah manusia dalam menuju pribadi kaffah*. UPI.
- Syukur, A. (2011). *Sufi Healing; Terapi dengan Metode Tasawuf*. Walisongo Press.
- Thouless, R. . (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ulfiah, U. (2018). Penanganan Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Model Pengembangan Komitmen Beragama. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 67–74. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.2120>
- Wahidin, W. (2017). Spiritualitas Dan Happiness Pada Remaja Akhir Serta. *Journal of Innovatife Counseling: Theory , Practice & Research*, 1, 57–66.
- Yusuf, S. (2009a). *Konseling Spiritual Teistik*. UPI Press.
- Yusuf, S. (2009b). *Mental Hygiene Terapi Psikospiritual untuk Hidup Sehat Berkualitas*. Maestro.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, S. (2018). *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama*. PT Remaja Rosdakarya.